

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus

1. Sejarah Singkat

Berawal dari sebuah gagasan serta ide-ide cerdas untuk mempunyai sebuah pendidikan yang mendidik generasi muda islam dimasa depan yang berkwalitas, maka seorang tokoh Agama K Sofwan mengajak beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang representatif.

Ajakan tersebut disambut antusias oleh para tokoh agama, utamanya KH. Abdul Manan yang mendukung sepenuhnya dan memberikan fasilitas tanah untuk diwakafkan guna untuk kegiatan tersebut. Setelah mengadakan rapat dan pertemuan beberapa kali, gagasan tersebut resmi terealisasikan, yakni dengan membentuk sebuah pendidikan yang diberi nama “Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikam Undaan Kudus.”¹

Pada awalnya kegiatan belajar mengajar berada di rumah KH. Abdul Manan dan KH. Ma’ruf Amin dan masuk pada sore hari. hal ini berjalan kurang lebih selama 10 tahun, pada masa-masa ini KBM berjalan apa adanya dan sar-pras sangat sederhana.

Namun setelah pulang dari pondok pesantren, tokoh muda. KH.Subchan meneruskan dan mngambil alih estefet kepemimpinan dan segal prosesi yang ada di

¹ Dokumentasi Sejarah MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus, 2019

Madarash tersebut. Hal ini tepatnya pada tanggal 19 Nopember 1975, maka momentum penting tersebut dijadikan rujukan menandai lahirnya sebuah lembaga pendidikan di Desa Undaan yang diberi nama “MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus”.

Pada masa perkembangannya, dari tahun ke-tahun jumlah muridnya semakin bertambah, walaupun pada awalnya hanya berjumlah 70 siswa dan 6 guru. namun mulai tahun 1980 sudah mulai berkembang sampai sekarang MTs Darul Hikam Undaan Kudus masuk pagi.

Pada masa tersebut dengan susunan struktur kepengurusan sebagai berikut:

1. Penasehat : KH. Abdul Manan
2. Anggota : KH. Ma'ruf Amin
3. Anggota : K. Sumari
4. Anggota : H. Noor yatin

1. Kepala : KH. Subchan
2. Wk Kepala : Mastur
3. Sekretaris : Ircham
4. Bendahara : Sumarto

Kekurangan sarana dan prasarana semakin dapat dilengkapi, sampai akhirnya gedung yang representative telah dapat dimiliki hingga 6 lokal.

Pada tahun 1995 madrasah ini telah mengikuti akreditasi, sehingga status sekolah meningkat. Mulai dari terdaftar, diakui, disamakan, hingga akhirnya pada tahun 2004 menjadi terakreditasi A sampai sekarang.²

² Dokumentasi Sejarah MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus Tahun 2019

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus

A. Visi

Visi MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus adalah “Cerdas dan Berkuwalitas Dalam Pemahaman serta Penerapan Ilmu dan Tehnologi Yang Berlandaskan Ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah”.

B. Misi

1. Melaksanakan pendidikan terpadu (agama dan umum) yang berlandaskan nilai-nilai Islam ahlusunnah wal jamaah.
2. Menerapkan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
3. Memberikan fasilitas dan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang optimal.
4. Menanamkan nilai-nilai islam sebagai pedoman hidup.

C. Tujuan

1. Mencetak lulusan yang cerdas, berkualitas dan berakhlaqul karimah.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³

3. Letak Geografis

MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus sebagai lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Desa Undaan Lor Kabupaten Kudus. Adapun luas tanah yang dimiliki 1884 m. Dan letak bangunanya adalah sebagai berikut :

³ Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus Tahun 2019

- Sebelah utara : Jalan Penduduk
- Sebelah selatan : Pabrik Nojorono
- Sebelah Timur : Rumah penduduk
- Sebelah Barat : Gedung MI, MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus

Walaupun lokasi tersebut berada di Pedesaan namun suasananya cukup tenang tidak bising karena letaknya agak masuk dari jalan raya kurang lebih 200 m. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar tidak akan terganggu oleh bisingnya lalu lintas .⁴

4. Sarana – Prasarana

Untuk menunjang kelangsungan lembaga pendidikan, mutlak diperlukan adanya sarana prasarana pendukung untuk memperlancar proses belajar mengajar. MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a.. Data Umum MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus

1. Nama : MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus
2. Alamat Madrasah :
 - a. Jalan : Balai Desa Undaan Lor RT 07/I Kudus
 - b. Desa : Undaan Lor RT. 07/ RW.01
 - c. Kecamatan : Undaan
 - d. Kabupaten : Kudus
 - e. No. Telp : 0291 4245724 / 081325120102
 - f. Kode Pos : 59361
3. Status Madrasah : Terakreditasi A
4. NSM : 121233190004

⁴ Dokumentasi Letak Geografis MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus Tahun 2019

- 5. Tahun berdiri : 1984
 - 6. Yayasan : Darul Hikam
 - 7. Status Tanah : Wakaf⁵
- b. Ruang dan Fasilitas

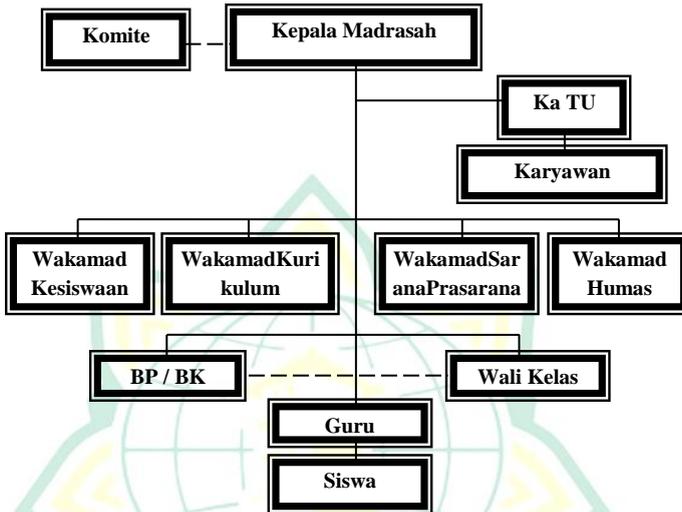
Tabel 4.1 Ruang dan

Fasilitas

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	7	Baik
5.	Ruang Bp.	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Serbaguna	1	Baik
8.	Ruang Laboratorium	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Ruang Komputer	1	Baik
11.	Lapangan Olah Raga	1	Baik
12.	Mesin ketik	1	Baik
13.	Komputer	10	Baik
14.	Printer	3	Baik
15.	Drumband	1 Set	
16.	Telepon	1	
17.	Acces Poin	2	Baik
18.			

⁵ Dokumentasi Sarana dan Prasarana MTs Darul Hikam Undaan Lor Kudus Tahun 2019

**5. Struktur Organisasi MTs NU Darul Hikam
Undaan Kudus**



Gambar 4.1
Struktur Organisasi MTs NU Darul Hikam
Undaan Kudus

Dari struktur organisasi di atas, dapat digambarkan bahwa antara guru yang satu dengan guru yang lainnya saling berhubungan dan saling bantu membantu. Kepala madrasah kepemimpinannya dibantu oleh Komite Madrasah dan juga kepala Tata Usaha. Dari ketiga tersebut, maka terbentuklah struktur organisasi lainnya, yakni wakil kepala madrasah yang memiliki tugas masing-masing. Selain itu, ada tugas lain yang dikhususkan untuk mengelola kelas, yaitu wali kelas. Adapun rincian data kepengurusan organisasi MTs NU Darul Hikam Kec. Undaan Kab. Kudus adalah:⁶

⁶Dokumentasi Struktur Organisasi MTs Darul Hikam Tahun 2019.

Kepala Madrasah : H.M.Ahlish, S.Ag, MPdI
 Waka Kesiswaaan : Hj. Istirofah, S.Pd.I
 Waka Kurikulum : Gufron, S.Ag, M.Pd.I
 Waka Sarpras : Ahmad Rofiq, S.Pd.I
 Waka Humas : Moh Mukhibin, S.Pd.I
 BK : Wiyoto, S.Ag
 Kepala TU : Moh. Junaidi, S.Pd.I

6. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus pada tahun 2019/2020 semua berjumlah 55 orang. Adapun perincian datanya adalah sebagai berikut:⁷

a. Daftar Guru

Tabel 4.2 Tabel Daftar Guru

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1	Zaenuri, S.Pd.I	S1	IPA
2	Gufron, S.Ag, M.Pd.I.	S2	Fiqih; Qur'an Hadits
3	Hj. Istirofah, S.Pd.I	S1	Aqidah Akhl aq
4	Ahmad Rofiq, S.Pd.I	S1	Penjaskes
5	MohMukhibbin, S.Pd.I	S1	B. Arab; Ta'limulMut a'allim
6	Sukandar	SLTA	Bahasa Arab
7	H. A. Thoha, S.Pd.I	S1	Ke-NU-an; Ta'limulMut a'allim
8	H. ZaenalFaqih	PONPES	P. Sosial&Pr.Ib adah; Taqrib

⁷Dokumentasi Data Guru dan Karyawan MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus, 2019.

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
9	H. Moh. Ahlish, S.Ag, M.Pd.I	S2	Fiqih
10	RohmahHidayati, BA	D2	Bahasa Indonesia
11	Zahroh	SLTA	SeniBudaya
12	H. Moh. Syuhadie	PONPES	NahwuShorof
13	Sunardi	SLTA	I P S
14	Syaefuddin, S.Pd.I	S1	PKn
15	Noor Kholis, S.Pd.I	S1	I P A
16	Turaihan, S.Pd.I	S1	Fiqih, Alqur'anHadist
17	H. KasrinAsyrofi	PONPES	BTA, Ta'limMuta'allim
18	H. Abu Amar	PONPES	Ke NU an
19	Abdul Kholiq	PONPES	NahwuShorof; TauhidAkhlaq
20	Drs. Kasbullah	S1	Matematika
21	AfitThamrin, S.E.I	S1	I P A / BK
22	Wiyoto, S.Ag	S1	PKn
23	Ahmad Afif, S.Ag	S1	AqidahAkhlaq, SKI
24	NafisSholihah, S.Ag.	S1	Qur'an Hadits
25	Maria Ulfa, S.Ag.	S1	S K I, Ke-NU-an
26	Fathonah, S.Pd.I.	S1	PKn
27	SitiMursiyah, S.Pd.I.	S1	S K I / BK
28	Anida Dina Alaiya, S.Pd.	S1	BahasaInggris
29	NurulIsmawati,	S2	Matematika

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
	M.Pd.		
30	Evi Noor Hidayah, S.Pd.I.	S1	TIK; Senibudaya
31	Rogo Mukti Jumarsih, S.Pd.	S1	I P A
32	Yazid Fadlli, S.S., M.Pd.I.	S2	Bahasa Arab; Bahasa Inggris
33	ZuliyatulQoriah, S.Pd.	S1	Bhs. Indonesia
34	Enggar Setiyani, S.Pd.	S1	Matematika
35	M. Muhlish, S.Ag.	S1	IPS
36	Ali Achmadi, B.A.	D2	Bahasa Jawa, Faroidl
37	Kamdan	SLTA	Fiqih Salaf, Tajwid
38	RoudlotulJannah, S.Pd.I.	S1	PKn
39	Zakiya Fitriani, S.Pd.	S1	Bhs. Inggris, Bahasa Jawa
40	Cicik Lintang Indreswari, S.Pd.	S1	Bhs. Inggris
41	H. Sholihul Hadi, S.Pd.I	S1	Tajwid
42	Moh. Junaidi, S.Pd.I	S1	Penjasorkes, PKn
43	Sriyati, S.Pd	S1	Bahasa Indonesia, IPS

b. Daftar karyawan

Tabel 4.3 Tabel Daftar Karyawan

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jurusan
1	Maslikhati, S.E	S1	Ekonomi
2	Syu'aib	MA	IPS
3	WidiKurniawan	MA	IPS
4	Sulistianingsih	D3	Gizi
5	Khori'ah, S.E	S1	Ekonomi
6	Fatmawati, S.Pd.I	S1	IPS
7	ArisNaelaShofa, S.Kom.	S1	SistemInfor masi
8	SitiNurSa'adah, S.Pd.	S1	Bhs. Inggris
9	Ana NurilIzza	SMK	TKJ
10	MohHadi	SMA	IPS
11	HasanFaliki	SMA	IPS
12	Noor ArifSetiawan	MTs	-

7. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darul Hikam Undaan Kudus

Madrasah Tsanawiyah NU Darul Hikam Undaan Kudus merupakan sekolah berciri khas agama islam yang bisa dikatakan bermutu. Keberadaannya dari tahun ke tahun semakin maju dan mendapatkan nilai akreditasi A. Semakin meningkatnya madrasah ini, membuat jumlah siswa selalu bertambah dari tahun ke tahun. Ditambah lagi karena MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus membebaskan adanya uang seragam bagi siswa baru. Seragam dibagikan gratis dan tidak dipungut biaya membeli. Karena alasan itu, membuat jumlah peminat yang masuk MTs lebih banyak. Disamping itu, keadaan

siswa yang lebih sopan dan lingkungan yang serba religius akan membuat siswa mempunyai akhlak yang baik. Tercermin dalam cara berpakaian para siswa, dan cara bersikap dengan guru juga sopan.

Siswa di Madrasah Tsanawiyah NU Darul Hikam Undaan Kudus didominasi masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan letak MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus yang sangat strategis dan dekat dengan perkampungan masyarakat. Sehingga MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus menjadi pilihan utama bagi anak-anak yang berada di lingkungan masyarakat sekitar Desa Undaan Lor Kec. Undaan Kab. Kudus.

Adapun jumlah keseluruhan siswa Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus tahun ajaran 2019/2020 adalah sebanyak 462. Perincian datanya sebagai berikut.⁸

Tabel 4.4 Keadaan Siswa MTs NU Nurul Huda

	Awal			Keterangan
	Tahun Pelajaran 2019/2020			
	L	P	Jumlah L+P	
VII	113	113	226	Kls. Paralel = 7A, 7B, 7C, 7D, 7E, 7F, 7G
VIII	98	108	206	Kls. Paralel = 8A,

⁸ Dokumentasi Data Siswa MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus, 2019.

				8B, 8C, 8D, 8E, 8F
IX	81	119	200	Kls. Paralel = 9A, 9B, 9C, 9D, 9E, 9F
Jumlah	292	340	632	

B. Penyajian Data

1. Pembentukan Karakter Tanggung jawab Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs Darul Hikam Undaan Kudus

Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru pendidikan agama islam bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru pendidikan agama islam yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab kepada para peserta didiknya agar peserta para peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter tanggung jawab.

Manusia dikatakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan pembentukan karakter tanggung jawab pada anak itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter tanggung jawab itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu guru pendidikan agama islam tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai

karakter tanggung jawab tersebut dapat diterima siswa, dipahami siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter tanggung jawab pula.

Begitu juga di MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus ini, dalam membentuk karakter tanggung jawab kepada siswa itu tidak mudah. Karena penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh siswa. Terkait dengan langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Said, selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

“Pembentukan karakter tanggung jawab siswa itu susah-susah gampang ya mas. Namanya anak itu nggak sama. Guru itu harus pintar-pintar memberi pengertian pada anak. Kalau saya, yang pertama itu adalah bagaimana menyampaikan materi pelajaran mbak. Dan penyampaian materinya itu harus mengacu pada kurikulum yang ada, sesuai tingkat pendidikannya, sesuai silabus, dan RPP. Kalau saya dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam itu dengan menjelaskan secara berurutan sesuai dengan materi itu. Kemudian saya membuat pertanyaan terkait dengan materi itu dengan maksud untuk merangsang otak siswa. Dengan begitu nanti siswa

akan menjadi lebih aktif dan akan berusaha membaca materi dan memahaminya untuk mencari jawaban.”⁹

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Zainal Arifin, selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

“Mengenai pembentukan karakter tanggung jawab itu...karena ini di sekolah, dan sekolah adalah tempat untuk belajar, untuk menuntut ilmu, jadi yang utama adalah bagaimana guru dapat memahamkan siswa untuk menerima pelajaran di sekolah. Misalnya, penyampaian materi pembelajaran di kelas itu dengan menggunakan media pembelajaran. Media itu tidak perlu yang mahal. Namun, medianya itu juga harus disesuaikan dengan materinya dan tingkat kepeahaman siswa. Jadi guru harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu agar sesuai target.”¹⁰

Pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang dilakukan oleh guru nampak pada hasil observasi peneliti sebagai berikut:

“Pada pukul 09.50 WIB bel berbunyi tanda masuk ke kelas setelah waktu istirahat. Pada waktu itu, adalah

⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam di MTs NU darul Ulum Undaan Kudus, Tanggal 4 Januari 2019.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, selaku Kepala Sekolah di MTs NU darul Ulum Undaan Kudus, Tanggal 4 Januari 2019.

waktunya pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas V. Kemudian, saya masuk ke kelas V bersama dengan Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut. Anak yang tadinya masih sibuk mengobrol dengan temannya, menjadi lebih tenang setelah Bapak Ahmad Said masuk ke kelas. Kemudian, Bapak ahmad Said mengucapkan salam dan mengajak anak-anak untuk membaca sholawat bersama-sama. Dan anak-anak pun senantiasa antusias untuk membaca sholawat bersama-sama dan nampaknya hal itu sudah terbiasa dilakukan. Setelah membaca sholawat bersama-sama, kemudian Bapak Muhadi memulai pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, Bapak Ahmad Said menyuruh siswa untuk membaca materi terlebih dahulu. Kemudian, Bapak Ahmad Said menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan media pembelajaran. Berhubung materi pada saat itu adalah tentang bersedekah, maka media yang digunakan adalah berupa gambar. Kemudian, Bapak Ahmad Said memberikan pertanyaan terkait dengan materi tersebut. Ada sebagian siswa yang semangat mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan itu, namun ada juga siswa yang hanya memperhatikan.”¹¹

¹¹ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

Hasil observasi diatas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Arif, selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Bicara tentang pembentukan karakter tanggung jawab siswa itu kelihatannya berat ya mbak. Tapi karena berhubung masih siswa sekolah dasar, hal yang paling utama dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan materi pelajaran kepada siswa agar dapat tersampaikan dengan baik dengan mengacu pada RPP.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, kegiatan utama yang dilakukan oleh guru di MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa adalah pembentukan karakter tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP.

Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru di MTs NU darul Hikam dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Media tersebut juga disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan

¹² Zaenal Arifin, Wawancara oleh penulis, 18 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

pemahaman siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di MTs Darul Hikam Undaan Kudus ini dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fajar Ramadhan, seorang siswa kelas VIII sebagai berikut:

“Suka pelajarannya Pak Said soalnya enak dipahami ada contoh gambarnya.”¹³

Hal senada juga diungkapkan oleh Meilina Indriyanti, seorang siswi kelas VIII sebagai berikut:

“Tadi gambarnya bagus ada orang yang shalat berjamaah dengan tertib dan memberi uang sama pengemis.”¹⁴

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswi di atas, maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran itu sangat penting untuk menyampaikan materi pembelajaran. Karena telah terbukti bahwa anak merasa tertarik dengan media yang digunakan tersebut dan siswa juga menjadi lebih cepat dan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru harus benar-benar matang untuk mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan harus kreatif untuk menggunakan media apa yang akan

¹³ Ghufron, wawancara oleh penulis, 14 November, 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Ahmad Said, wawancara oleh penulis, 18 November, 2019, wawancara 3, transkrip.

digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas, maka dapat diketahui bahwa selain membuat perencanaan pembelajaran, langkah langkah pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang dilakukan oleh guru di MTs Darul Hikam Undaan Kudus ini adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Di dalam proses pembelajaran, kemampuan guru harus diperhatikan. Keberhasilan proses pembelajaran itu tergantung pada kemampuan guru. Kemampuan guru adalah salah satu hal yang utama. Guru harus mampu memahami materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian bila ada kekurangan di dalam materi itu, guru bisa menambah bahan materi. Jadi materi materi pembelajaran yang diterima siswa itu tidak hanya Cuma-cuma.”⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Zainal Arifin, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Tujuan dalam pengajaran dalam pemilihan materi pendidikan agama islam yaitu dari hasil pertimbangan dan pengembangan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar

kompetensi yang sesuai dengan materi yang ada pada standar isi agar siswa menjadi faham, mengerti, serta dapat mempraktekkan pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari”¹⁵.

Hal yang lain juga diungkapkan oleh Bapak Arif, selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Saya dalam pemilihan materi pembelajaran, acuan yang saya pakai adalah kompetensi dasar mas, meskipun tidak keseluruhannya sesuai dengan acuan-acuan tersebut. Materi yang saya terapkan dalam pengembangan dan nilai praktis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah semua aspek pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran agama islam yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah.”¹⁶

Dari hasil wawancara di atas, pemilihan materi dalam pembelajaran yang digunakan guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa, terkadang sesuai dengan acuan-acuan dan terkadang tidak sesuai dengan acuan dalam penerapan dan pengembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dikelas.

Melaksanakan pemilihan pembelajaran tidaklah mudah dan belum tentu

¹⁵ Ahmad Said, wawancara oleh penulis, 18 November, 2019, wawancara 3, transkrip

¹⁶ Observasi di MTs Darul Hikam Undaan Kudus tanggal 19 November 2019.

pasti sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Didalam proses pemilihan pembelajaran, saya sudah menggunakan tata urutan sesuai tujuan pembelajaran mbak, karena saya sadar bahwa saya memiliki tugas untuk menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam dengan baik. Namun, terkadang juga tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang saya harapkan.”¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pemilihan materi pembelajaran, guru sepenuhnya memperhatikan bagaimana penerapan dan tata urutan pemilihan materi pembelajaran dikelas. Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Hal demikian dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di MTs Darul Hikam Undaan Kudus ini bertujuan agar pembelajaran tersebut berhasil sesuai dengan harapan.

Selain membuat perencanaan pembelajaran dan mengembangkan materi dalam pembelajaran, langkah-langkah pembentukan karakter tanggung jawab yang dilakukan di MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus adalah dengan melakukan pemilihan metode pembentukan karakter tanggung jawab.

¹⁷ Ahmad Said, wawancara oleh peneliti, 18 November, 2019, wawancara 3, transkrip.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter tanggung jawab dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi terbiasa bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya kemudian akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini meliputi dalam semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.”¹⁸

Hal senada juga telah diungkapkan oleh Bapak Zainal Arifin, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Dalam bersikap, anak tidak bisa secara langsung bisa faham dengan hal yang baik. Namun, anak harus diberi contoh terlebih dahulu, maka kemudian anak akan mencontohnya. Anak akan mencontoh hal-hal apa saja termasuk pada guru dan orang tuanya di rumah. Misalnya saja kalau mau sholat dhuhur berjamaah, anak tidak akan mau sholat berjamaah. Namun, kalau gurunya melaksanakan

¹⁸ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

sholat dhuhur berjamaah, maka anak juga akan mengikutinya”.¹⁹

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada awalnya demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi terbiasa, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan akan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi terbiasa, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya.

Teladan merupakan pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani meneladani pendidik. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru. Oleh karena itu, guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Arif, selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Guru itu istilah jawanya digugu lan ditiru ya mas. Jadi guru itu memberi tahu atau menyuruh sambil member contoh. Kan sambil diberi contoh siswa juga akan ikut melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Tapi kalau guru hanya menyuruh saja tanpa member contoh pasti akan diabaikan oleh siswanya.”²⁰

¹⁹ Ahmad Said, wawancara oleh peneliti, tanggal 18 November 2019, wawancara 3, transkrip.

²⁰ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

Sebaiknya seorang guru jangan hanya berbicara, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya untuk berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya, maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya. Selain dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, dalam pemilihan metode untuk pembentukan karakter tanggung jawab yang lainnya yaitu dengan melalui metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Sebagian anak merasa jenuh menerima pembelajaran yang saya sampaikan di kelas. Jadi saya menggunakan metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi. Apalagi materinya tersebut saya kaitkan dengan kisah keteladanan Nabi. Anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan. Kisah keteladanan Nabi mengandung petuah. Dengan cara seperti itu anak-anak akan cepat menyerap materi yang telah saya sampaikan.”²¹

Melalui metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi merupakan

²¹ Ghufron, wawancara oleh peneliti, 16 November, 2019, wawancara 2, transkrip.

kegiatan yang sangat baik. Karena anak usia sekolah dasar masih sangat menyukai dengan hal yang berhubungan dengan cerita. Anak akan merasa tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Metode ini sangat cocok digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Karena di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam itu terkandung cerita atau kisah yang dapat diteladani dari Nabi dan mengandung petuah yang dapat dipahami siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Pada hari senin pukul 10.00 WIB, saya masuk ke kelas VIII B bersama Bapak Ahmad Said. Saya melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Sama seperti saya melakukan pengamatan di kelas VIII B, sebelum memulai pelajaran membaca do'a terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan membaca sholawat bersama-sama. Pada saat pembelajaran berlangsung, Bapak Ahmad said menyampaikan materi dengan mengambil contoh keteladanan Nabi. Semua siswa tercengang mendengarkan kisah Nabi yang disampaikan. Tidak ada satu pun anak yang tidak memperhatikan dan mendengarkan. Semua siswa di kelas itu kelihatan merasa tertarik dengan kisah Nabi yang diceritakan oleh Bapak Ahmad Said. Dan nampak dari mereka yang tidak ingin ketinggalan

alur cerita kisah keteladanan Nabi tersebut.”²²

Kemudian, hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Zainul Arifin, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Terkait dengan pembentukan karakter tanggung jawab ini terutama pendidikan agama islam sangat diperlukan. Karena di dalam pendidikan agama islam itu sendiri merupakan sebagai pondasi anak untuk berakhlak yang baik. Karena di dalam agama islam itu terkandung norma-norma agama yang nantinya akan dijadikan pedoman hidup untuk kehidupan. Anak-anak itu mas, jaman sekarang kalau tidak dikenalkan atau tidak diberi pengetahuan tentang agama pasti nanti akhlaknya itu bisa dikatakan tidak baik, ya karena tidak sesuai dengan norma-norma agama itu tadi. Makanya mas, saya beserta bapak ibu guru yang lain mempunyai program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan. Dan hasilnya juga sesuai dengan tujuan mbak. Anak-anak jadi berakhlak jauh lebih baik.”²³

Selain membuat perencanaan pembelajaran, mengembangkan materi dan pemilihan metode untuk pembentukan

²² Ahmad Said, wawancara oleh peneliti, 18 November, 2019, wawancara 3, transkrip.

²³ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

karakter tanggung jawab , MTs NU Darul Hikam melakukan pendekatan atau model pembelajaran dan pendekatan pembentukan karakter tanggung jawab melalui penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Penanaman pendidikan agama islam itu sangat perlu untuk pembentukan akhlak/karakter tanggung jawab anak. Apalagi sekarang itu sudah banyak sekali pengaruh negatif dari jaringan internet. Kalau hal seperti ini anak-anak tidak dibentengi dengan ilmu pendidikan agama islam, maka akan sayang sekali dengan karakter anak sebagai penerus bangsa. Jadi guru harus lebih kreatif lagi untuk menciptakan model pembelajaran di kelas agar siswa menyukai pelajaran dan tidak tertuju dengan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.”²⁴

Hal ini sesuai dengan observasi peneliti sebagai berikut:

“Saat itu adalah hari sabtu tepatnya pukul 12.30 saya melakukan pengamatan di kelas IX pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Seperti pengamatan saya sebelumnya, sebelum memulai pelajaran mereka berdoa terlebih dahulu dan kemudian disambung dengan membaca sholawat bersama-sama, barulah proses

²⁴ Ahmad Said, wawancara oleh peneliti, 18 November, 2019, wawancara 3, transkrip.

pembelajaran dimulai. Nampaknya anak-anak kelihatan sudah lelah dan tidak bersemangat. Anak-anak sama sekali tidak konsentrasi dan lebih memilih ngobrol dengan temannya. Mungkin karena sudah di jam pelajaran terakhir dan di akhir pekan. Berhubung materi pelajaran tersebut adalah tentang sholat jenazah, maka Bapak Ahmad Said selaku guru pendidikan agama islam mengajak anak-anak untuk pergi ke mushola melaksanakan pembelajaran praktik sholat jenazah. Setelah itu anak-anak kelihatan merasa senang dan memperhatikan contoh praktik sholat jenazah dari Bapak Ahmad said. Kemudian, Bapak Ahmad Said menunjuk salah satu siswa untuk menjadi imam, dan yang lainnya adalah makmum. Dan karena tidak ada yang mau ditunjuk untuk menjadi jenazahnya, maka jenazahnya diganti dengan sajadah.”²⁵

Di dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh siswa. Untuk siswa sekolah madrasah, penyampaian materi tidak bisa langsung diterima begitu saja. Tetapi harus ada pendekatan pembelajaran

²⁵ Fuad, Wawancara oleh peneliti, 16 November, 2019, wawancara 2, transkrip.

kepada siswa agar materi yang disampaikan oleh guru dapat mudah difahami oleh siswa.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di atas sangat baik dan berhasil. Guru mampu menciptakan model pembelajaran yang baik dengan cara mengaitkan teori dengan praktik dengan menyesuaikan taraf perkembangan kognitif siswa. Dengan begitu maka terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa.

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Zainul Arifin, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Di sekolah ini yang ditanamkan untuk pembentukan karakter tanggung jawab adalah karakter tanggung jawab yang berlandaskan agama islam mas. Dan pelaksanaannya dijadikan budaya dan aturan di sekolah ini dan harus diamalkan, baik diamalkan di sekolah ini ataupun dalam kehidupan siswa sehari-hari. Yang paling dasar pelaksanaannya dengan cara pembiasaan bersikap yang baik. Baik itu kepada guru ataupun kepada teman sesama dan kepada orang tua di rumah. Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada yaitu sholat dhuhur berjamaah, kalau mau masuk ke ruang guru atau kelas harus dibiasakan dengan mengucapkan salam, piket sesuai jadwalnya, tidak mengolokolok teman, berdoa sebelum memulai pelajaran. Kalau pas bulan puasa ya ada kegiatan pondok ramadhan

biasanya kurang lebih selama empat hari, dan zakat fitrah.²⁶

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Arif, selaku Waka Kurikulum sebagai berikut: “Penanaman karakter tanggung jawab disini terutama adalah karakter yang berlandaskan agama mas. Misalnya memberi salam kepada guru, berkata permisi jika lewat di depan guru, mengucapkan salam kalau masuk kelas atau kantor, dan harus bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, tidak meminta mainan, uang atau jajan dengan paksa.”²⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan Bapak Zainal Arifin, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Pembentukan karakter tanggung jawab di sekolah ini sebenarnya memang sudah ada konsep mas. Misalnya saja seperti peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini, seperti melatih kejujuran siswa di koperasi sekolah itu. Makanya kami pihak sekolah menamainya dengan koperasi kejujuran. Kejujuran yang lain misalnya jujur dalam mengerjakan tugas atau pada waktu ujian. Disiplin waktu, misalnya harus masuk kelas pada tepat waktu, harus disiplin mengikuti sholat dhuhur

²⁶ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

²⁷ Zaenul Arifin, wawancara oleh peneliti, 17 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

berjamaah di mushola bersama bapak dan ibu guru. Dan kami juga akan menegur langsung anak tersebut jika berbuat perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.”²⁸

Dengan adanya kegiatan di atas, maka diharapkan mampu untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. Karena anak yang berkarakter tanggung jawab itu tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan karakter siswa.

Selain kegiatan di atas, pembentukan karakter bisa dilakukan di mana saja, bisa di dalam kelas atau di luar kelas, melatih kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah dan pembiasaan yang baik. Dengan melakukan kegiatan pembiasaan baik yang rutin disiplin itulah merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Kegiatan pembiasaan yang baik dan kedisiplinan di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak atau karakter tanggung jawab yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Tanpa adanya tata tertib, otomatis pembentukan karakter tanggung jawab siswa tidak akan terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka

²⁸ Ahmad Said, Wawancara oleh peneliti, 18 November, 2019, wawancara 3, transkrip.

dengan sendirinya akan membentuk siswa yang berkarakter tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Said, selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Ya yang pasti pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak. Karena di dalam pendidikan agama islam itu sendiri terdapat pendidikan akhlak juga disitu. Kalau tidak dengan dibekali ilmu pendidikan agama maka juga sangat sulit sekali untuk membentuk anak yang berakhlak atau berkarakter tanggung jawab yang baik. Selain itu, sebagai anak muslim harus mempunyai karakter tanggung jawab sesuai dengan syari’at-syari’at agama islam. Itu mbak seperti yang ada di dalam hadis itu yang menyatakan bahwa orang tua itu adalah orang yang sangat berperan penting untuk memberi pendidikan pada anak-anaknya.”²⁹

Tujuan pendidikan agama islam secara umum ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama islam yang mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena

²⁹ Zainul Arifin, Wawancara oleh peneliti, 12 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

bagaimanapun juga, pendidikan agama islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menanamkan ajaran islam, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketetapan syari'at islam. Demikian merupakan pemaparan data mengenai langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di MTs NU Darul Hikam Undaan Kudus.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs Darul Hikam Undaan Kudus

Dalam pembentukan karakter siswa di MTs NU Darul Ulum Undaan Kudus, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung

Mengenai faktor pendukung penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Pengaruh pendidikan siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga, merekalah yang hubungannya sangat dekat dengan siswa, dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan terarah dalam belajar anak di rumah. Pengawasan guru sangatlah terbatas ketika siswa diluar sekolah. Dengan kondisi keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang tentunya siswa akan

terdidik sampai pada berproses di sekolah.”³⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Zainal Arifin, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Karena sekolah ini terletak di kawasan pedesaan, maka mayoritas mata pencaharian orang tua siswa di sekolah ini adalah sebagai petani dan sudah dipastikan untuk masalah ekonomi sangat kecukupan. Unikny lagi meskipun orang tuanya ini adalah petani, namun untuk masalah pendidikan anak mereka pun juga sangat mendukung dan tidak pernah berfikir dua kali kalau untuk biaya pendidikan anak.”³¹

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Arif, selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Sekolah sebagai tempat pendidikan yang tentunya di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab siswa. Dan agar terciptanya kelancaran dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, maka sekolah ini telah menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran, fasilitas seperti mushola, koperasi kejujuran, perpustakaan, laboratorium IPA, dan alat-alat untuk kegiatan

³⁰ Ghufro, wawancara oleh peneliti, 16 November, 2019, wawancara 3, transkrip.

³¹ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

ekstrakurikuler pelatihan
bersholawat.”³²

Selain itu, hasil observasi peneliti yaitu:

“Pada hari selasa pukul 14.30 saya tiba di MTs NU Darul Ulum Undaan Kudus untuk melakukan observasi pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pelatihan bersholawat dan berpidato. Namun, ketika saya sampai disana, saya tertuju untuk ke mushola sekolah karena disana terdapat siswa putra yang sedang antusias untuk menabuh rebana. Rupanya mereka sedang mengikuti pelatihan bersholawat yang dibimbing langsung oleh Bapak Said, selaku guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.”³³

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Ahmad Said, selaku guru PAI bahwa:

“Untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa sebenarnya pelaksanaannya itu sulit mas, tapi sekolah ini mempunyai cara-cara tertentu agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Misalnya di sekolah ini memiliki program kegiatan keagamaan yang berbasis

³² Ahmad Said, wawancara oleh peneliti, 18 November, 2019, wawancara 3, transkrip.

³³ Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikam Undaan Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, transkrip, 20 November, 2019.

agama mas. Diantaranya pidato keagamaan yang diadakan seminggu sekali secara bergiliran, bersholawat dan qiro'at. Semua ini dibimbing khusus dari bapak ibu guru disini. Karena program kegiatan ini adalah merupakan kemufakatan dari semua Bapak Ibu guru di sekolah ini. Jadi, kegiatan ini dibimbing langsung secara bergantian dari bapak ibu guru disini. Alhamdulillah, kegiatan ini selalu berjalan lancar dan anak-anak juga senang mengikutinya. Semua itu dapat dijalankan dengan baik kalau kita mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas, didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing dan berkesinambungan.”³⁴

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam bahwa:

“ Kami selaku guru disini sangat mengutamakan kualitas anak. Dengan adanya program kegiatan keagamaan ini kami berharap agar siswa mempunyai karakter yang baik yang sesuai dengan penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan pembiasaan bersikap, atau pun mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah ini dan menerapkan pendidikan yang diperoleh dari kegiatan belajar. Dan diharapkan jika

³⁴ Ghufron, wawancara oleh peneliti, 18 November, 2019, wawancara 2, transkrip.

lulus nanti akan menjadi siswa yang berkualitas. Anak-anak diharapkan terutama mempunyai akidah yang kuati, misalnya ibadahnya itu baik, syariatnya itu baik, serta berakhlak yang berpedoman dari dasar pendidikan agama islam, yaitu Al-Quran dan Hadits.”³⁵

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru seperti yang sudah dipaparkan di atas dan observasi peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MTs NU Darul Ulum Undaan Kudus yaitu motivasi dan dukungan orang tua siswa, komitmen bersama dan fasilitas pendidikan yang mendukung. Baik itu fasilitas dari sekolah itu sendiri maupun fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Mengenai faktor penghambat, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Said, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Tidak semua siswa memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Ada sebagian anak yang cenderung sangat bandel, bahkan sulit sekali jika dinasehati. Bahkan berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Mungkin hal ini terjadi karena penanaman pendidikan agama islam dari keluarga itu kurang. Penanaman

³⁵ Zainul Arifin, wawancara oleh peneliti, 18 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

dan pembiasaan karakter tanggung jawab anak dapat dilakukan sedini mungkin. Di dalam ajaran agama islam pada dasarnya manusia itu diciptakan dari fitrahnya, suci. Dalam perumpamaan kertas itu masih kosong mbak. Setiap anak yang dilahirkan itu belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Namun, agama islam juga telah mengajarkan kepada manusia untuk mencintai kebaikan. Tinggal bagaimana tiap masing-masing orang tua mengajarkan pendidikan kepada anaknya. Anak akan memiliki akhlak yang baik jika telah dididik dengan baik dan benar sesuai syariat islam mulai sejak dini, sejak mulai di dalam kandungan itu.³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Zainal Arifin, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Kondisi kejiwaan siswa yang labil dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran akan terganggu. Strategi yang digunakan guru pun menjadi tidak efektif. Seperti ketika siswa mendapat masalah dalam keluarga, ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Semua itu nantinya juga akan berdampak negatif pada siswa. Misalnya saja siswa yang

³⁶ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

tadinya baik-baik saja menjadi enggan untuk mentaati peraturan sekolah.”³⁷

Selain itu, sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu:

“Pada pukul 12.00 di MTs NU Darul Ulum Undaan Kudus melakukan sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh siswa-siswi MTs NU Darul Ulum Undaan Kudus, beserta semua civitas sekolah. Ketika adzan dikumandangkan, siswa-siswi tersebut langsung cepat-cepat mengambil air wudhu dan segera masuk ke mushola sekolah untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Khusus untuk siswa putra ternyata mereka telah mendapat jadwal untuk mengumandangkan adzan dan iqomah. Hal ini karena saya melihat dan membaca secarik kertas yang menempel di tembok serambi mushola. Namun, saya melihat bahwa ternyata tidak semua siswa mengikuti sholat dhuhur berjamaah itu. Ada sebagian siswa yang hanya menggerutu duduk di teras kelas.”³⁸

Berikut merupakan pernyataan Fajar Ramadhan, salah satu siswa kelas VII yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

³⁷ Zainul Arifin, wawancara oleh peneliti, 13 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

³⁸ Ghufron, wawancara oleh peneliti, 16 November, 2019, wawancara 2, transkrip.

“Pengen cepat pulang mas.Saya sudah lapar.”³⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Meilina Fitriani, salah satu siswi kelas VIII yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

“Males mas...udah siang gini.Ndak bawa mukena juga, tasnya sudah berat bukunya tebal-tebal.”⁴⁰

Hal lain juga diungkapkan oleh Rita Setyani, salah satu siswi kelas IX yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah bahwa:

“Sudah capek mas.Kan nggak dimarahin sama pak guru.”⁴¹

Hal lain diungkapkan oleh Bapak Arif, selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak atau karakter tanggung jawab siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan

³⁹ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

⁴⁰ Ahmad Said, wawancara oleh peneliti 16 November, 2019, wawancara 3, transkrip,.

⁴¹ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.⁴²

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Zainal Arifin, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

"Sebagian besar waktu bermain anak, pergaulan hidup anak dan interaksi anak adalah di dalam masyarakat. Anak pasti akan belajar segala hal dari orang-orang yang ditemuinya dari sosialisasi di masyarakat itu. Apalagi siswa di MTs NU Darul Ulum Undaan Kudus ini berada di kawasan pedesaani. Tentu saja banyak sekali pengaruh budaya asing yang masuk."⁴³

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru dan sebagian siswa seperti yang sudah dipaparkan di atas dan observasi peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab siswa di MTs NU Darul Ulum Undaan Kudus yaitu latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran

⁴² Zainul Arifin, wawancara oleh peneliti, 16 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴³ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

siswa akan peraturan sekolah dan lingkungan atau pergaulan siswa.

C. Analisis Data

1. Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus

Berdasarkan temuan penelitian, langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di MTs Darul Hikam Undaan Kudus diantaranya yaitu membuat perencanaan pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi, pemilihan metode pembentukan karakter tanggung jawab, pendekatan atau model pembelajaran, pendekatan pembentukan karakter tanggung jawab, tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan evaluasi.

Untuk gambaran nyata yang lebih detail mengenai kegiatan tersebut, penjelasannya sebagai berikut:

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Maksud dari strategi membuat perencanaan pembelajaran disini yaitu strategi guru agama Islam dalam membuat perencanaan program pengajaran. Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. yaitu:⁴⁴

- 1) Kurikulum Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPPnya. Dalam GBPP telah tercantum

⁴⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 63-65.

- tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan, rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia.
- 2) Kondisi Sekolah Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana prasarana, dan alat bantu pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.
 - 3) Kemampuan dan Perkembangan Siswa Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Secara umum siswa dalam kelas terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Bagian yang terbanyak adalah sedang, Maka penyusunan bahan hendaknya menggunakan kriteria sedang. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.
 - 4) Keadaan Guru Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru

dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar/meningkatkan dirinya.

Menurut peneliti, dalam perencanaan program pengajaran yang disebutkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. di atas sesuai dengan kenyataan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di MTs Darul Hikam Undaan Kudus yaitu:

a. Perencanaan pembelajaran

Maksudnya yang menjadi salah satu bentuk langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di MTs Darul Hikam Undaan Kudus. Diantaranya yang dilakukan guru pendidikan agama islam tersebut adalah kurikulum, kondisi sekolah, kemampuan dan perkembangan siswa dan keadaan guru. Dalam perencanaan program pembelajaran tersebut peneliti berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran guru pendidikan agama islam sebagai bentuk langkah-langkah pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikam Undaan Kudus yang sudah sesuai dengan prosedur dalam perencanaan program pengajaran berdasarkan pembuatan RPP dan silabus meskipun masih ada yang belum sesuai dengan prosedur.

b. Memilih dan Mengembangkan Materi

Maksud dari memilih dan mengembangkan materi disini yaitu

langkah-langkah guru pendidikan agama islam dalam pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka pembentukan karakter tanggung jawab siswa di MTs Darul Hikam Undaan Kudus. Materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting, artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. yaitu.⁴⁵

- 1) Tujuan Pengajaran Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.
- 2) Pentingnya Bahan Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.
- 3) Nilai Praktis Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, 114.

- 4) Tingkat Perkembangan Peserta Didik, Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.
- 5) Tata Urutan Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.

Menurut peneliti, dalam memilih materi pengajaran yang disebutkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. di atas sesuai dengan kenyataan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Hikam Undaan Kudus yaitu:

Pemilihan materi belajar merupakan sajian yang harus dibawakan oleh guru dalam pembelajaran. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting, artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah dirancang sebelumnya dengan mengacu pada silabus dan RPP. Seperti komponen yang mengacu pada tujuan pengajaran yaitu, pentingnya bahan, nilai praktis, tingkat perkembangan peserta didik dan tata urutan.

Setelah peneliti lihat pemilihan materi yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam di MTs Darul hikam menggunakan standar kompetensi

dan kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Jadi guru pendidikan agama islam tersebut benar-benar memperhatikan pemilihan materi belajar, karena pemilihan materi merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pengajaran.

c. Pemilihan Metode Pembentukan Karakter tanggung jawab

Sebelum membahas tentang metode yang digunakan guru agama islam dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MTs Darul Hikam terlebih dahulu akan dipaparkan tentang metode metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam menurut M. Anis Matta antara lain:⁴⁶

1) Metode Keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter tanggung jawab.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus

⁴⁶ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), 34

agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

3) Metode Nasehat

Metode ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik. Dengan metode ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

4) Metode Cerita atau Kisah

Metode ini merupakan salah satu metode yang penting. Karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah-olah sebagai tokoh di dalam cerita tersebut. Metode ini akan sangat baik bila memasukkan tokoh-tokoh islami seperti Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu anak akan tertarik dan dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

5) Metode Mendidik melalui Kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak

benar dan tidak akan mengulangnya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

6) Metode Kegiatan keagamaan

Merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan metode ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik agar memiliki karakter religius.

Menurut peneliti, metode yang disebutkan oleh Anis M. Matta di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di MTs darul Hikam bahwa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik antara lain:

1) Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan yang diketahui maupun yang tidak diketahui.

Dalam kegiatan ini, guru pendidikan agama islam selalu berhati-hati dalam bersikap. Karena anak didik selalu akan meniru

perbuatan yang baik maupun yang tidak baik. Selain itu, semua civitas sekolah juga tidak hanya berbicara dan menyuruh peserta didik untuk bersikap yang baik, tetapi semua civitas sekolah tersebut memberi selalu berusaha memberikan contoh atau teladan yang baik bagi para peserta didiknya baik contoh secara langsung dengan sikap yang dilakukan oleh semua warga sekolah.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus-menerus dan menjadikan anak akan lebih terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Disinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Dalam perkembangan anak didik, pribadi dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasarnya ada padanya sebagai penentu karakter siswa. Dengan demikian maka potensi dasar yang ada pada anak selalu terarah kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

3) Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang endatangkan kebahagiaan dan

manfaat. Dengan metode ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebahagiaan dan kemajuan yang bersifat positif.

Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak terhadap sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, serta menciptakan anak yang berkarakter.

4) Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah atau cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang penting, sebab metode kisah ini mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan makna selanjutnya, kemudian makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya.

5) Metode Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memerlukan adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran dan hukuman harus

bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik tersebut, serta pendidik tersebut harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.

6) Metode Kegiatan keagamaan Agama Islam

Kegiatan Keagamaan merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan keagamaan dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar kegiatan jam sekolah.

d. Pendekatan atau Model Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan siswa dan keaktifan mengajar yang dilakukan guru sehingga terjadi interaksi aktif antara keduanya. Pendekatan pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa Sekolah Dasar menurut Agus Zaenul Fitri yaitu:⁴⁷

- 1) Libatkan siswa secara aktif dalam belajar
- 2) Dasarkan pada perbedaan individu
- 3) Kaitkan teori dengan praktik

⁴⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 116

- 4) Kembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
- 5) Tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan
- 6) Tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain
- 7) Sesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkrit.

Menurut peneliti, pendekatan atau model pembelajaran yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di MTs NU Darul Ulum bahwa guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan atau model pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik di MTs NU Darul Ulum. Dalam proses belajar mengajar guru memberi stimulus atau rangsangan pada siswanya agar siswa menjadilebih aktif dan terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Selain itu, guru juga membentuk kelompok belajar siswa dengan tujuan agar terciptanya keberhasilan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, guru pendidikan agama islam di MTs NU Darul Ulum ini menggunakan metode belajar sambil bermain serta mengajak siswa ke mushola sekolah untuk kegiatan praktik yang berkaitan dengan ibadah. Hal ini dilakukan bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima

pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

e. Pendekatan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Menurut Agus Zaenul Fitri pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan, diantaranya yaitu:⁴⁸

Pertama, pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah. Kedua, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter tanggung jawab di sekolah melalui pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan. Ketiga, pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Keempat, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan semangat hidup berbasis nilai dan etika.

⁴⁸ Observasi tentang kegiatan keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus, tanggal 12 November 2019.

Menurut peneliti, pendekatan pembentukan karakter tanggung jawab yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di MTs Darul Hikam antara lain:

Di dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah MTs Darul Hikam bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mampu menjalankan tugas-tugas dan menggerakkan bawahan kearah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah di MTs Darul Hikam ini selalu bersikap bijaksana terhadap semua bawahannya dan selalu memberikan teladan yang baik bagi bawahannya agar sikap dan perilakunya dapat dicontoh oleh semua bawahannya termasuk kepada para peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik. Beliau selalu mendukung segala kegiatan yang ada di sekolah tersebut dan selalu mengontrol dan memimpin dengan baik kepada bawahannya.

Selain itu, Beliau juga tidak pernah lupa untuk selalu memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan demi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kepala sekolah tersebut memperlakukan bawahannya sebagai rekan kerja. Mendorong keterlibatan seluruh guru, dimaksudkan bahwa kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap

kegiatan di sekolah. Hal ini penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan pada tenaga kependidikan terhadap sekolah tempat mereka melaksanakan tugas.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah mampu menggerakkan semua personal satuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan prinsip pedagogik atau tindakan (tingkah laku) diantara individu dan kelompok yang menyebabkan mereka bergerak kearah tercapainya tujuan pendidikan.

Di dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya guru pendidikan agama islam saja yang memberikan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Namun, semua guru di MTs Darul Hikam senantiasa memberikan contoh yang baik dan selalu memberi nasehat kepada para peserta didiknya demi terciptanya anak didik mereka yang berkarakter tanggung jawab.

Jadi, tidak hanya pada mata pelajaran pendidikan agama islam saja peserta didik mendapatkan penanaman nilai karakter tanggung jawab, tetapi pada semua mata pelajaran di sekolah pun peserta didik di MTs Darul Hikam ini mendapatkan penanaman nilai karakter tanggung jawab. Dengan demikian, maka pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab semua guru MTs Darul Hikam.

MTs Darul Hikam ini memiliki program kegiatan keagamaan. Kegiatan ini sudah dirancang dengan baik oleh

semua guru di sekolah tersebut. Diantaranya yaitu pidato keagamaan yang diadakan pada hari senin pada pukul 14.00 sampai pada pukul 16.00, pelatihan bersholawat dan qiro'at setiap hari selasa pada pukul 14.00 sampai pada pukul 16.00. Untuk alat-alat yang digunakan untuk pelatihan bersholawat ini telah disediakan dari pihak sekolah.

Kegiatan ini sangat didukung oleh semua guru di sekolah ini. Semua guru di sekolah inilah yang membimbing langsung pada kegiatan keagamaan tersebut. Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh semua guru di MTs Darul Hikam pada peserta didik ini adalah sebagai upaya sekolah dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Tahapan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di MTs Darul Hikam ini adalah melalui pembiasaan seperti:

- 1) Mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam
- 2) Bersikap sopan dan menghormati guru
- 3) Berkata permisi bila lewat di depan guru
- 4) Tidak mengolok-olok teman
- 5) Tidak meminta uang, jajan, mainan dengan paksa kepada teman
- 6) Memberi salam kepada guru
- 7) Mengikuti kegiatan pondok ramadhan
- 8) Melaksanakan zakat fitrah
- 9) Melatih siswa untuk bersikap jujur

- 10) Disiplin masuk kelas dan melaksanakan piket
- 11) Berdoa sebelum memulai pelajaran
- 12) Membaca sholawat sebelum memulai pelajaran
- 13) Disiplin untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah.

Menurut peneliti, pembiasaan pembentukan karakter tersebut telah sesuai dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran yang telah dirilis oleh Kemdikbud, diantaranya yaitu:⁴⁹

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab

Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa tahapan penanaman karakter di sekolah tersebut

⁴⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 116.

adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari pendidik untuk mengajarkan pendidikan nilai kepada para siswanya. Dan pendidikan nilai tersebut ialah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda, yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral, membentuk manusia indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, membentuk manusia indonesia yang optimis dan percaya diri, membentuk manusia indonesia yang berjiwa patriot.

g. Evaluasi

Guru pendidikan agama islam di MTs Darul Hikam ini mengadakan pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung dengan siswa, yaitu dengan cara melatih kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan yang sesuai dengan peraturan sekolah.

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu yang bersifat pencegahan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberikan teguran, memberi sanksi yang mendidik, larangan dan pemantauan yang intensif dengan selalu mengontrol lewat pendidikan dari para guru, sehingga hal ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk pengambilan nilai saja, melainkan untuk

mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus

Setiap usaha atau kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Bila pendidikan kita pandang suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaiannya pada akhir tujuan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya.

Namun, menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.⁵⁰

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang

⁵⁰ Ahmad Said, wawancara oleh peneliti, 16 November 2019, wawancara 3, transkrip.

mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.⁵¹

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵²

Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter tanggung jawab siswa yaitu:

a. Faktor Pendukung:

1) Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, anantara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses.

⁵¹ 44Ibid., hal 132-133

⁵² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 19.

Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak. Siswa yang bersekolah di MTs Darul Hikam tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk menaati peraturan di sekolah jika tidak didukung oleh keluarganya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh informan DR, AM, dan GS dalam wawancaranya dengan peneliti. Mereka yang memperoleh dukungan baik materi maupun non materi dari orang tua dan keluarganya berusaha untuk selalu menaati peraturan dan perintah guru serta berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan kejiwaan anak. Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.⁵³

Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung

⁵³ Jalaludin & Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 219

mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas perkembangan jiwa keagamaan anak. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima oleh siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik, maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

2) Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen

bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di MTs Darul Hikam terhadap tujuan bersama. Bersama sama membentuk pengarah, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan karakter yang mulia dan berperan aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

3) Fasilitas yang Lengkap

MTs Darul Hikam telah berdiri selama tiga puluh satu tahun dan telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu:⁵⁴

- a) Ruang Kelas sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar.
- b) Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama islam
- c) Buku-buku perpustakaan sudah digunakan sebaik mungkin yaitu

⁵⁴ Dokumentasi Sarana dan Prasarana MTs Darul Hikam, 2019.

digunakan untuk proses pembelajaran, untuk menambah wawasan siswa seperti halnya buku cerita yang mendidik

- d) Laboratorium IPA yang biasa digunakan untuk berbagai praktikum proses belajar mengajar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam.
- e) Lapangan yang sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk berbagai macam olahraga dan juga bisa digunakan lomba-lomba antar kelas.
- f) Koperasi Sekolah sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk menjual berbagai kebutuhan macam-macam alat-alat tulis.

b. Faktor Penghambat:

1) Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter tanggung jawab anak juga akan buruk.

2) Kurang Kesadaran Siswa

Kepala sekolah dan guru pendidikan agama islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara rill, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya sholat Dhuhur berjamaah setelah pelajaran berakhir bagi siswa, para peserta didik senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, namun tetap masih ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Mereka hanya mengikuti doa bersama-sama saja.

Menurut guru pendidikan agama islam di MTs Darul Hikam ini siswa penuh alasan untuk tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang mengikuti sholat Dhuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

- a) Informan FR : ingin cepat pulang karena sudah lapar
- b) Informan MT : malas membawa mukena karenatasnya sudah penuh
- c) Informan AS : capek dan tidak ada pengakuanyang tegas bagi yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah.

Dari penjelasan beberapa siswa MTs Darul Hikam di atas, maka peneliti dapat menganalisis, bahwa hal itu terjadi karena ada dua faktor. Diantaranya yaitu:

a) Tingkatan Umur Siswa

Anak yang masih kecil biasanya hanya akan mengerti bila diberi tahu berulang-ulang tanpa menyadari dan menyerap apa yang

sudah diberitahu dan suka menyangkal atas nasehat yang sudah diterimanya karena merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar, banyak berkata dibanding berpikir mendalam sebelum berkata kata. Sangat berbeda dengan orang dewasa yang lebih bersabar, berkemampuan untuk berpikir dan berusaha keras, berpikir terlebih dahulu sebelum berkata dan bersikap hati-hati dengan maksud tidak merugikan orang di sekitarnya.

Hal ini terjadi karena perbedaan tingkatan umur seseorang. Orang yang lebih dewasa, dia akan memiliki kematangan kepribadian dalam bertindak, beda dengan anak kecil yang tingkat kematangan kepribadiannya masih labil. Oleh karena itu, watak atau karakter seseorang itu dapat dipengaruhi dengan tingkatan umur yang berbeda.

b) Fitrah (Bawaan) Manusia

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (Fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Setiap anak yang terlahir belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola-mengelola keinginannya. Oleh sebab itu penanaman dan pembiasaan karakter terhadap anak dapat dilakukan sedini mungkin.

3) Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.⁵⁵

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di MTs Darul Hikam dengan keadaan masyarakat dengan pergaulan siswanya yang terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping suasana masyarakat sekitar yang kurang tenang karena sekolah terletak di kawasan wisata pantai. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi terhadap pembentukan karakter siswa.

⁵⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 18

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian pada faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik jika dikaitkan dengan pendapat Sjarkawi yang sudah dibahas di atas termasuk ke dalam faktor internal dan eksternal. Berikut uraiannya:

- a. Faktor Internal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik adalah motivasi dan dukungan orang tua. Sedangkan yang menghambat adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran siswa.
- b. Faktor Eksternal yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah komitmen bersama dari pendidik dan fasilitas yang mendukung. Sedangkan

yang menghambat lingkungan atau pergaulan siswa.

